

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan pada tahun 1949 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah hubungan antara Belanda dan Indonesia. Konferensi ini menjadi puncak dari serangkaian perundingan yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik antara kedua negara pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. KMB diselenggarakan di Den Haag, Belanda dari tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949, dan dihadiri oleh delegasi dari Indonesia, Belanda, serta perwakilan dari Bijeenkomen voor Federaal Overleg (BFO) yang mewakili negara-negara bagian bentukan Belanda di Indonesia.

Tujuan utama Konferensi Meja Bundar adalah untuk mencapai kesepakatan mengenai pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda serta menentukan bentuk hubungan kedua negara ke depannya. Hasil Konferensi Meja Bundar, yang ditandai dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada 27 Desember 1949, menjadi momen bersejarah yang mendapat perhatian besar dari surat kabar Belanda<sup>1</sup>. Media Belanda melaporkan hasil KMB dengan berbagai sudut pandang, mulai dari yang mendukung hingga yang kritis terhadap keputusan pemerintah Belanda. Beberapa surat kabar menekankan keberhasilan diplomasi Belanda dalam mempertahankan kepentingan ekonominya di Indonesia, sementara yang lain mengkritik keputusan untuk melepaskan Indonesia sebagai koloni<sup>2</sup>. Analisis terhadap pemberitaan ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana hasil Konferensi Meja Bundar dipersepsikan oleh masyarakat Belanda pada masa itu.

---

<sup>1</sup> "Pengakuan Kedaulatan Indonesia: KMB 1949, diakses 1 Februari 2025

<sup>2</sup> "Media Belanda dan KMB: Perspektif Berbeda," De Volkskrant, diakses 1 Februari 2025, <https://www.devolskrant.nl>.

Surat kabar Belanda juga memberikan perhatian khusus pada tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam KMB. Di sisi Belanda, tokoh seperti Perdana Menteri Willem Drees, Menteri Urusan Wilayah Seberang Lautan Johannes Henricus van Maarseveen, dan diplomat seperti D. U. Stikker sering kali menjadi sorotan. Sementara itu, tokoh-tokoh Indonesia seperti Mohammad Hatta, Sultan Hamid II, dan Mohammad Roem juga sering muncul dalam pemberitaan. Liputan media tentang tokoh-tokoh ini tidak hanya menggambarkan peran mereka dalam perundingan, tetapi juga mencerminkan stereotip dan pandangan media Belanda terhadap para pemimpin Indonesia<sup>3</sup>. Pemberitaan surat kabar Belanda tentang KMB juga mencerminkan harapan dan kekhawatiran mengenai masa depan hubungan Belanda-Indonesia pasca-pengakuan kedaulatan. Beberapa media menekankan pentingnya mempertahankan hubungan ekonomi dan budaya antara kedua negara, sementara yang lain mengkhawatirkan dampak politik dan sosial dari dekolonisasi<sup>4</sup>.

Sebagai peristiwa bersejarah yang melibatkan kepentingan politik internasional, KMB mendapatkan perhatian luas dari media, baik di Indonesia maupun di Belanda. Pemberitaan media menjadi aspek penting dalam membentuk opini publik mengenai jalannya konferensi serta konsekuensinya terhadap hubungan bilateral kedua negara. Dalam konteks ini, surat kabar memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat sekaligus mbingkai realitas sesuai dengan perspektif masing-masing. Sehingga, studi mengenai pemberitaan KMB dalam surat kabar Belanda *De Volkskrant* dan surat kabar Indonesia *Suluh Rakjat* menjadi relevan untuk memahami bagaimana kedua media tersebut mengonstruksi peristiwa ini.

*De Volkskrant* adalah surat kabar yang didirikan pada tahun 1919 dan awalnya berafiliasi dengan komunitas Katolik di Belanda. Pada periode 1949, surat kabar

---

<sup>3</sup> De Volkskrant, "De Leiders van de KMB, 15 November 1949, diakses 1 Februari 2025

<sup>4</sup> "Dampak Dekolonisasi: Harapan dan Kekhawatiran," Analisis Politik, diakses 1 Februari 2025, <https://www.analisispolitik.com>

ini memiliki orientasi politik yang cenderung moderat dengan perhatian khusus terhadap kebijakan kolonial Belanda di Indonesia. Dalam pemberitaannya, *De Volkskrant* berfungsi sebagai corong bagi opini publik Belanda mengenai KMB, termasuk bagaimana pemerintah dan masyarakat Belanda merespons proses dekolonisasi Indonesia. *Suluh Rakjat* adalah salah satu surat kabar yang memiliki peranan penting dalam sejarah pers di Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan. surat kabar ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat dan relevan mengenai perkembangan politik dan sosial di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan.

Kedua surat kabar memiliki cara pemberitaan yang sangat berbeda dalam membicarakan Konferensi Meja Bundar. *De Volkskrant* cenderung memberitakan Konferensi Meja Bundar dari sudut pandang kepentingan Belanda, menekankan proses negosiasi sebagai bentuk pengalihan kekuasaan administratif, serta menyoroti peran pemerintah Belanda dalam mengatur struktur politik dan ekonomi pasca-kemerdekaan. Sebaliknya, *Suluh Rakjat* menampilkan Konferensi Meja Bundar sebagai kemenangan perjuangan diplomasi Indonesia, menekankan pentingnya pengakuan kedaulatan penuh, serta menggambarkan para tokoh Republik sebagai pahlawan bangsa. Perbedaan perspektif ini mencerminkan kepentingan nasional masing-masing negara serta cara media membentuk realitas politik di hadapan publiknya.

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang membahas Konferensi Meja Bundar dari berbagai sudut pandang, seperti aspek politik, ekonomi, dan diplomasi. Namun, penelitian yang membandingkan representasi KMB dalam media massa Belanda dan Indonesia masih terbatas. Beberapa studi lebih fokus pada analisis dokumen resmi atau narasi sejarah yang disampaikan oleh pemerintah, sementara representasi media massa, khususnya surat kabar, belum banyak dieksplorasi. Padahal, surat kabar sebagai sumber primer dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat pada masa itu.

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul “Konferensi Meja Bundar dalam Perspektif Surat Kabar Belanda *De Volkskrant* dan Surat Kabar Indonesia *Suluh Rakjat* Tahun 1949” adalah karena pentingnya peristiwa Konferensi Meja Bundar (KMB) sebagai salah satu momentum penentu dalam sejarah perjuangan diplomasi Indonesia untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Belanda. KMB menjadi titik balik yang menandai berakhirnya konflik berkepanjangan antara Indonesia dan Belanda serta menjadi awal terbentuknya hubungan baru antar kedua negara. Penulis memilih *De Volkskrant* dan *Suluh Rakjat* sebagai objek penelitian karena keduanya merepresentasikan sudut pandang yang berbeda. *De Volkskrant*, sebagai surat kabar yang terbit di Belanda, mencerminkan pandangan pemerintah dan masyarakat Belanda terhadap proses pengakhiran kolonialisme, sementara *Suluh Rakjat* sebagai media nasional Indonesia mencerminkan semangat perjuangan dan harapan rakyat Indonesia terhadap kemerdekaan yang utuh.

Tahun 1949 dipilih sebagai fokus penelitian karena pada tahun inilah KMB dilaksanakan dan menjadi momen penting dalam menentukan arah hubungan Indonesia-Belanda di masa mendatang. Melalui analisis perbandingan terhadap pemberitaan kedua surat kabar tersebut, penulis ingin mengungkap bagaimana peristiwa KMB direpresentasikan secara berbeda oleh media dari dua negara yang memiliki latar belakang sejarah, politik, dan kepentingan yang bertolak belakang. Dengan pertimbangan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul tersebut dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, guna untuk memfokuskan orientasi penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peristiwa Konferensi Meja Bundar tahun 1949?
2. Bagaimana Konferensi Meja Bundar Dalam Perspektif Surat Kabar Belanda *De Volkskrant* Dan Surat Kabar Indonesia *Suluh Rakjat* Tahun 1949?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas diantaranya:

1. Untuk mengetahui Peristiwa Konferensi Meja Bundar tahun 1949
2. Untuk mengetahui konferensi meja bundar dalam perspektif surat kabar Belanda *de volkskrant* dan surat kabar indonesia *suluh rakjat* tahun 1949

### D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan bahan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama persis. Ada beberapa karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, maupun penelitian lain yang membahas Konferensi Meja Bundar.

1. Skripsi berjudul “hubungan Indonesia – Belanda pasca konferensi meja bundar tahun 1949 – 1956” ditulis oleh Abdul Adim tahun 2014 mahasiswa program studi pendidikan sejarah universitas jember. Skripsi ini meneliti pengaturan dan implementasi hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda setelah KMB, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Fokus kajiannya lebih ke hubungan diplomatik Indonesia – Belanda setelah KMB. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana KMB berdampak pada hubungan bilateral Indonesia-Belanda dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas Konferensi Meja Bundar sebagai peristiwa sejarah penting dalam hubungan Indonesia-Belanda. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian. Skripsi ini lebih menitikberatkan pada dampak dan perkembangan hubungan diplomatik setelah KMB, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada bagaimana Konferensi Meja Bundar dalam perspektif surat kabar Belanda *de Volkskrant* dan surat kabar Indonesia *suluh rakjat* pada tahun 1949.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana media Belanda dan Indonesia memberitakan perundingan dan hasil KMB serta sikap politik yang tercermin dalam pemberitaan tersebut.

2. Artikel jurnal dengan judul “konferensi meja bundar dan pengaruhnya terhadap eksistensi kemerdekaan Indonesia” ditulis oleh Genti Berlian Gea, Subaryana, Anggar Kaswati tahun 2022. Persamaan penelitian ini dengan artikel tersebut terletak pada fokusnya terhadap Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, khususnya dalam membahas hasil-hasil perundingan yang menentukan masa depan Indonesia pasca kolonialisme Belanda. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian; artikel ini lebih menyoroti dampak politik dan hukum dari KMB terhadap eksistensi negara Indonesia, sementara penelitian penulis berfokus pada bagaimana KMB diberitakan oleh dua surat kabar dari perspektif Belanda dan Indonesia.

## **E. Metode penelitian**

Dalam melakukan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.<sup>5</sup> Ada empat tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni heuristik, kritik (ekstern-intern), interpretasi (sintesis-analisis), dan historiografi yang akan diuraikan lebih rinci dibawah ini sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>6</sup> Berdasarkan sifatnya, sumber

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 64.

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

dibedakan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepalanya sendiri, panca indera, atau mekanis (misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas) yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Selain itu, sumber primer juga harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Adapun sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa dikisahkan.<sup>7</sup> Dalam proses verifikasi sumber, hanya sumber primer yang dapat dikritik, sedangkan untuk sumber sekunder tidak.

Dalam penulisan hasil penelitian tentang konferensi Meja Bundar dalam perspektif surat kabar Belanda *de volkskrant* dan surat kabar Indonesia suluh rakyat tahun 1949 penulis telah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber – sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan dalam penelitian tersebut. Dalam tahapan heuristik ini penulis mengakses beberapa situs untuk mengumpulkan sumber – sumber yang dibutuhkan. Adapun situs yang diakses adalah sebagai berikut:

- a. Situs delpher
- b. Situs perpusnas

Dalam pengumpulan sumber penulis mendapatkan beberapa sumber primer dan sekunder, diantaranya:

**a. Sumber Primer**

1. de Volkskrant 2 April 1949 Tahun Ke 26 No 7404
2. de Volkskrant 2 September 1949 Jilid 27 No 7541
3. de Volkskrant 3 November 1949 Jilid 25 No 7583
4. de Volkskrant 11 November 1949 Jilid 25 No 7590
5. de Volkskrant 14 September 1949 Jilid 27 No 7541
6. de Volkskrant 17 Oktober 1949 jilid 28 no 7849

---

<sup>7</sup> *Ibid.* 96.

7. de Volkskrant 21 September 1949 Jilid 27 No 7541
8. de Volkskrant 24 Agustus 1949 Jilid 27 No 7523
9. de Volkskrant 28 Februari 1949 Jilid 26 No 7375
10. de Volkskrant 1 September 1949
11. Suluh Rakjat 25 Agustus 1949 Th. Ke 4 No 73
12. Suluh Rakjat 14 September 1949 Th. Ke 4 No 83
13. Suluh Rakjat 19 September 1949 Th. Ke 4 No 90
14. Suluh Rakjat 3 November 1949 Th. Ke 4 No 128
15. Suluh Rakjat 18 November 1949 Th. Ke 4 No 141
16. Suluh Rakjat 28 November 1949 Th. Ke 4 No 149
17. Suluh Rakjat 29 November 1949 Th. Ke 4 No 150
18. Suluh Rakjat 7 Desember 1949 Th. Ke 4 No 157
19. Suluh Rakjat 19 Desember 1949 Th. Ke 4 No 167
20. Suluh Rakjat 24 Desember 1949 Th. Ke 4 No 172
21. Suluh Rakjat 1 Desember 1949

**b. Sumber Sekunder**

1. Buku “napak tilas ke belanda: 60 tahun perjalanan wartawan KMB 1949” oleh Rosihon Anwar
2. Buku perjuangan di konferensi medja bundar : penjelesaian pertingkaian Indonesia – belanda Aug – Nov 1949

**2. Kritik**

Setelah melalui proses pencarian dan pengumpulan sumber atau heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslihan suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Tahapan kritik sendiri terbagi kedalam dua bagian yakni kritik eksternal (autentisitas) dan kritik internal (kredibilitas) yang akan dipaparkan secara terperinci dibawah ini:

## a. Kritik Ekstern

### 1. Surat kabar belanda de Volkskrant

Surat kabar *De Volkskrant* merupakan surat kabar pagi harian asal Belanda yang banyak digunakan dalam penelitian ini. Surat kabar ini diterbitkan secara rutin, dan pada setiap halaman depannya selalu mencantumkan informasi lengkap berupa tahun, bulan, tanggal, hari, serta nomor edisi. Secara fisik, sebagian besar koleksi yang diteliti dalam skripsi ini masih berada dalam kondisi baik. Media cetak ini menggunakan tinta hitam di atas kertas berwarna kuning kecoklatan yang masih layak baca. Semua edisi ditulis dalam bahasa Belanda dan dicetak, bukan ditulis tangan. Surat kabar *De Volkskrant* yang dianalisis meliputi terbitan tanggal 28 Februari 1949, 2 April 1949, 2 September 1949, 14 September 1949, 1 September 1949, 21 September 1949, 24 Agustus 1949, 17 Oktober 1949, 3 November 1949, dan 11 November 1949. Seluruh sumber tersebut diperoleh melalui platform digital arsip surat kabar Belanda, yaitu situs [Delpher.nl](http://Delpher.nl). Secara umum, kondisi fisik dan keterbacaan surat kabar ini sangat mendukung dalam proses penelitian. Namun, tantangan utama terletak pada penggunaan bahasa Belanda yang memerlukan ketelitian dalam proses penerjemahan dan interpretasi isi berita.

### 2. Surat Kabar Indonesia Suluh Rakjat

Surat kabar *Suluh Rakjat* merupakan salah satu media cetak nasional Indonesia yang digunakan sebagai sumber utama dari sisi perspektif Indonesia. Surat kabar ini juga menyertakan keterangan tahun, bulan, tanggal, dan hari penerbitan pada tiap edisinya. Secara fisik, surat kabar ini menggunakan kertas berwarna putih dengan tulisan tinta hitam. Mayoritas edisi yang dianalisis berada dalam kondisi cukup baik dan masih dapat dibaca, walaupun beberapa bagian teksnya mulai mengalami pemudaran. Surat kabar ini ditulis dengan menggunakan

ejaan lama bahasa Indonesia, misalnya penggunaan huruf “dj” untuk bunyi “j”. Surat kabar *Suluh Rakjat* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari edisi 25 Agustus 1949, 14 September 1949, 19 September 1949, 3 November 1949, 18 November 1949, 28 November 1949, 29 November 1949, 1 Desember 1949, 7 Desember 1949, 19 Desember 1949, dan 24 Desember 1949. Semua edisi tersebut diperoleh dari situs digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Meski isi surat kabar masih dapat dipahami dengan cukup baik, tantangan yang dihadapi dalam analisis adalah pada aspek fisik yang memudar dan perbedaan ejaan dengan sistem bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

## **b. Kritik Intern**

### **1. Surat kabar belanda de Volkskrant**

Surat kabar *De Volkskrant* memuat beragam informasi penting terkait Konferensi Meja Bundar (KMB). Edisi 3 November 1949 (Jilid 25 No. 7583) membahas secara rinci mengenai penyerahan kedaulatan, status Papua, opsi bagi personel KNIL, Surat kabar ini juga menyoroti simbolisasi penutupan KMB oleh Perdana Menteri Dr. W. Drees serta reaksi kelompok minoritas dan UNCI. Edisi 2 September 1949 (Jilid 27 No. 7541) menampilkan jadwal kerja delegasi Uni yang menuai kritik terhadap kepentingan tertentu. Edisi 2 April 1949 (Tahun ke-26 No. 7404) membahas perjanjian bilateral Indonesia Timur. Dalam edisi 11 November 1949 (Jilid 25 No. 7590), terdapat pemberitaan tentang Sultan Hamid II yang diangkat sebagai Mayor Jenderal KNIL. Edisi 14 September 1949 mencatat perkembangan pelayaran akhir pekan dan mundurnya komite sentral KMB. Kemudian edisi 17 Oktober 1949 menampilkan kesepakatan bidang militer, termasuk pengalihan tanggung jawab keamanan kepada RIS, penarikan tentara Belanda, dan pengawasan oleh komisi gabungan. Edisi 21 September 1949

menguraikan mekanisme kerja Uni Indonesia-Belanda melalui konferensi para menteri. Edisi 24 Agustus 1949 memuat suasana awal pembukaan KMB dan formasi negara-negara Indonesia. Sementara itu, edisi 28 Februari 1949 (Jilid 26 No. 7375) menginformasikan tentang percepatan penyerahan kedaulatan dan rencana pelaksanaan KMB di Den Haag.

## 2. Surat kabar Indonesia suluh rakjat

Surat kabar *Suluh Rakjat* secara konsisten mengikuti dan melaporkan perkembangan KMB sepanjang tahun 1949. Edisi 25 Agustus 1949 (No. 69) menampilkan optimisme dari delegasi Indonesia terhadap jalannya perundingan. Edisi 30 Agustus 1949 (No. 73) mengulas agenda serta persiapan awal konferensi. Edisi 14 September 1949 (No. 83) menyajikan laporan perkembangan diskusi serta respons dari berbagai pihak. Sementara itu, edisi 19 September 1949 (No. 90) memberikan analisis mendalam tentang beberapa poin perdebatan. Kemajuan negosiasi dan potensi tercapainya kesepakatan ditampilkan dalam edisi 3 November 1949 (No. 128). Tantangan dalam proses negosiasi diulas dalam edisi 18 November 1949 (No. 141). Pembahasan mengenai pengakuan kedaulatan dan pembentukan Uni Indonesia-Belanda muncul pada edisi 28 November (No. 149) dan 29 November (No. 150). Edisi 7 Desember 1949 (No. 157) memuat reaksi nasional dan internasional pasca-KMB, serta persiapan pelaksanaan hasil kesepakatan. Rangkaian penandatanganan dijelaskan dalam edisi 19 Desember 1949 (No. 167), dan refleksi akhir tahun serta harapan masa depan kemerdekaan Indonesia tertuang dalam edisi 24 Desember 1949 (No. 172).

## 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi dalam metode penelitian sejarah adalah bagian yang tidak

terelakkan, karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.<sup>8</sup> Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang dari subjektifitas.<sup>9</sup> Proses kerja interpretasi terbagi kedalam dua bagian yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis yaitu menguraikan secara detil fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data yang telah diperoleh sehingga menimbulkan koherensi antara sumber-sumber data tersebut. Interpretasi sintesis yaitu mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna yang keseluruhan dan utuh.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori framing yang dikemukakan oleh Erving Goffman untuk menganalisis tentang "Konferensi Meja Bundar dalam Perspektif Surat Kabar Belanda De Volkskrant dan Surat Kabar Indonesia Suluh Rakjat Tahun 1949". Teori framing pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955 dan kemudian dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1974 dalam bukunya "Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience"<sup>10</sup>. Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk bagaimana fakta tersebut dipahami oleh audiens. Media memiliki peran dalam membingkai suatu isu sesuai dengan kepentingan dan ideologi yang mereka anut. Dengan kata lain, media tidak hanya melaporkan suatu peristiwa tetapi juga menafsirkan dan mengarahkan pemahaman audiens terhadap peristiwa tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori framing digunakan untuk menganalisis bagaimana surat kabar Belanda De Volkskrant dan surat kabar Indonesia Suluh Rakjat menyajikan berita tentang Konferensi Meja Bundar

---

<sup>8</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 209.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

<sup>10</sup> Erving Goffman, *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*

(KMB) tahun 1949. Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam membingkai peristiwa ini, tergantung pada kepentingan politik, ideologi, dan posisi negara masing-masing terhadap proses negosiasi antara Belanda dan Indonesia. Sebagai contoh, surat kabar De Volkskrant sebagai media Belanda membingkai Konferensi Meja Bundar dengan menonjolkan posisi pemerintah Belanda dalam perundingan, seperti menggarisbawahi upaya Belanda dalam memberikan kedaulatan kepada Indonesia atau menyoroti kepentingan ekonomi dan politik Belanda pasca-kemerdekaan Indonesia<sup>11</sup>. Sebaliknya, surat kabar Suluh Rakjat yang merupakan media Indonesia membingkai Konferensi Meja Bundar sebagai kemenangan diplomasi Indonesia atas Belanda, menekankan pentingnya kedaulatan penuh, dan menyoroti peran pemimpin nasional dalam perjuangan kemerdekaan<sup>12</sup>.

Sesuai dengan teori framing, cara media menyajikan suatu isu dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Dalam hal ini, pembaca De Volkskrant mungkin akan melihat Konferensi Meja Bundar sebagai langkah kompromi yang adil antara Belanda dan Indonesia, sementara pembaca Suluh Rakjat mungkin melihatnya sebagai perjuangan panjang yang akhirnya membuahkan hasil bagi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana kedua media tersebut membingkai Konferensi Meja Bundar dan bagaimana pembingkaiannya tersebut mencerminkan kepentingan masing-masing pihak dalam peristiwa tersebut.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Setelah melalui serangkaian tahapan dalam

---

<sup>11</sup> De Volkskrant, arsip tahun 1949

<sup>12</sup> Suluh Rakjat, arsip tahun 1949

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 112-113.

metode penelitian sejarah, sampailah pada tahapan historiografi dimana data-data yang telah dikumpulkan dan di himpun lalu diverifikasi baik secara internal maupun eksternal kemudian diinterpretasikan secara objektif. Pada tahapan historiografi, data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Penulis membaginya kedalam empat bab yang gambaran penjelasannya ada dibawah ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian Sejarah.

Bab II Membahas Peristiwa Konferensi Meja Bundar Tahun 1949

Bab III Membahas Analisis Konferensi Meja Bundar dalam Perspektif Surat Kabar Belanda *De Volkskrant* dan Surat Kabar Indonesia *Suluh Rakjat* Tahun 1949

Bab IV yang meliputi simpulan. Simpulan ini menyimpulkan pembahasan sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

